

DIGITAL PLATFORM AS ALTERNATIVE MEDIA FOR WATCHING FILM AT JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) 2020

Ganesha Perdana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ganeshaperdana07@gmail.com

ABSTRACT

Implementing a film festival on a digital platform could be a game-changer for the film industry in the Covid-19 era. It is then crucial to understand the role of digital platforms as a substitute for attending film festivals at JAFF 2020 because, in essence, films require spaces to interact with the audience regardless of the circumstances. This research is a qualitative study employing a case study methodology. The findings suggest that the role of digital platforms in implementing JAFF 2020 can be viewed as a means for a film festival to connect with its audience via new media. Additionally, the use of digital platforms is intended to act as a catalyst and carrier of energy for film crews to rise to the occasion in the face of a pandemic's uncertain conditions.

Keywords: *Digital platforms, film, festival, and JAFF 2020*

ABSTRAK

Pelaksanaan sebuah festival film dengan platform digital dapat menjadi sebuah gerakan penting dalam industri perfilman menghadapi wabah Covid-19. Bagaimana peran platform digital sebagai alternatif menonton festival film di JAFF 2020 menjadi sebuah rumusan yang perlu diketahui. Karena pada hakekatnya, dalam keadaan apa pun film tetap membutuhkan ruang untuk berinteraksi dengan penontonnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran platform digital pada penyelenggaraan JAFF 2020 dapat dilihat sebagai sebuah cara sebuah festival film mendekati diri kepada para penontonnya melalui sebuah media baru. Selain itu, secara tidak langsung penggunaan platform digital dimaksudkan sebagai sebuah penggerak dan pembawa energi bagi para insan film untuk bangkit dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu di saat pandemi.

Kata kunci: Platform digital, festival, film, dan JAFF 2020

1. PENDAHULUAN

Sejak dikonfirmasi oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 bahwa terdapat dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia, perlahan-lahan banyak sektor perekonomian mulai terganggu. Salah satu yang terganggu adalah industri kreatif, tak terkecuali film. Seperti sektor lainnya yang terdampak, sektor film cukup terasa terkena dampak karena penyebaran Covid-19 ini. Ditambah lagi, mulai bulan April

2020 pemerintah mengeluarkan peraturan Pembatasan Sosial dalam Skala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Hal tersebut menambah pelik permasalahan dan membuat industri kreatif termasuk film sempat terpuruk.

Efek domino yang dirasakan akibat adanya wabah Covid-19 sungguh sangat luas pada industri perfilman. Pembatasan sosial membuat proses produksi film sempat berhenti dalam waktu yang cukup

panjang. Selain itu, film-film yang rencananya akan dirilis di tahun 2020, hampir semua batal karena bioskop yang ada di ruang-ruang publik juga tidak dapat beroperasi. Tidak hanya industri film yang mengalami goncangan karena dampak Covid-19, tetapi juga dunia pendidikan film. Pembatasan Sosial dalam Skala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah tentu menyulitkan proses belajar mengajar dalam pendidikan film. Maka, penerapan metode pembelajaran mengalami perubahan agar dapat tetap berlangsung. Pembelajaran via daring dilakukan oleh lembaga pendidikan, selain itu pembelajaran dengan metode campuran *offline* dan *online* juga dapat dilakukan pada saat praktik (Annita, 2020).

Dampak pandemi ini sangat luas, dan telah mengakibatkan banyak kerugian. Maka dari itu, masyarakat perlu mencari strategi baru dengan memanfaatkan teknologi dan mencari peluang baru, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan (Ngadi & Purba, 2020). Dengan kemajuan teknologi saat ini, film dapat dijadikan aset (Suryanto & Amri, 2018). Terbatasnya ruang gerak masyarakat justru berbanding terbalik dengan berkembangnya teknologi selama pandemi. Beberapa kebiasaan yang sebelumnya dilakukan secara tradisional, kini telah berubah karena adanya determinasi teknologi. Determinasi teknologi sendiri menurut Gary J. Kurg adalah hubungan

antara teknologi dengan komunikasi manusia secara interpersonal yang dipermudah dan dipahami sebagai sebuah konsep (Krug, 2005).

Perkembangan teknologi yang begitu pesat ditambah terbatasnya ruang gerak masyarakat membuat banyak media-media baru bermunculan untuk menjadi alternatif masyarakat agar tetap bisa menjalani kehidupan di era "*new normal*". Media baru dicirikan dengan adanya kesalingterhubungan aksesnya terhadap khalayak baik sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana (McQuail, 2011). Dalam industri film, penggunaan platform digital sebagai sebuah media dalam menonton film atau mengadakan festival tentunya menghadirkan peran baru dalam pengalaman menonton sebuah film. Tentu ada sesuatu yang tidak bisa seutuhnya dapat tersampaikan, karena *platform* digital menjadi pembatas dalam berinteraksi, namun dapat dipastikan pengalaman baru tersebut juga dapat menghasilkan pengalaman estetika menonton film yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Pengalaman menonton melalui platform digital tidak bisa dibandingkan dengan menonton film secara langsung di bioskop atau sebuah festival film. Namun, menonton film melalui platform digital adalah pilihan yang paling memungkinkan

saat pandemi sedang mewabah. Selain itu, para pelaku industri terutama di bidang industri kreatif juga tidak dapat menutup mata melihat kondisi genting ini agar tidak terdegradasi dan tergerus kecanggihannya arus perkembangan teknologi (Haqqu, 2020).

Festival film adalah salah satu bagian penting dalam perkembangan industri perfilman. Kegiatan ini merupakan ruang interseksi seni, bisnis, teknologi, budaya, identitas, kekuasaan, politik, dan ideologi (Rüling & Pedersen, 2010), karena dalam festival film hampir dipastikan semua elemen dari insan film berkumpul, mulai dari pembuat film, penonton, akademisi, investor, hingga pemerintah. Dalam ruang itulah semua elemen bertemu dan menciptakan berbagai macam kegiatan tidak hanya memutar film, namun juga bisa menjadi ruang diskusi, pameran, dan hibah produksi (Suwanto, 2017). Diadakannya JAFF 2020 melalui platform digital tentu menjadikan festival ini berbeda dari edisi sebelum-sebelumnya.

Pelaksanaan sebuah festival film dengan platform digital dapat menjadi sebuah gerakan penting dalam industri perfilman menghadapi wabah Covid-19 dan juga kemajuan teknologi yang tentunya di masa depan hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang baru. Keberadaan teknologi komunikasi tentu saja memudahkan manusia dari seluruh penjuru dunia bisa berkomunikasi secara langsung dan massal. Bukan hanya itu, berbagai

kebudayaan juga bisa berbaur pada saat yang bersamaan tanpa mengenal batas ruang dan waktu (Surahman, 2016).

Saat JAFF 2020 dilaksanakan dengan berbasis platform digital, artinya akan terjadi perubahan dalam komunikasi dan interaksi yang berlangsung selama festival. Lalu, bagaimana peran platform digital sebagai alternatif menonton festival film di JAFF 2020 menjadi sebuah rumusan yang perlu diketahui. Karena, pada hakekatnya dalam keadaan apapun film tetap membutuhkan ruang untuk berinteraksi dengan penontonnya, dan hal tersebut coba dilakukan oleh JAFF di tengah wabah Covid-19 melalui platform digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu akan menjadi pembanding dengan penelitian ini dan menunjukkan perbedaan fokus penelitian. Adapun penelitian tersebut adalah pertama, penelitian berjudul *Creative Strategy of Program Director at 4 Cities Wayang Beber Vicolming Show* yang ditulis oleh Kosalalita Anggiyumna R. dan Intan Yulia Febbyu Fenda yang diterbitkan pada jurnal *Capture* Vol.12 No.1 tahun 2020. Penelitian Kosalalita dan Intan membahas tentang bagaimana strategi kreatif seorang *program director* memproduksi video pertunjukan wayang beber yang berbasis di 4 kota berbeda dalam pertunjukan daring. Pertunjukan

berbasis daring dilakukan oleh sekelompok seniman wayang beber untuk merespon dampak Covid-19 yang membuat pertunjukan langsung tidak dapat terlaksana. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dari *program director* untuk mempersiapkan pertunjukan ini cukup panjang, mulai dari mempersiapkan tema yang berkaitan dengan Covid-19, lalu menentukan waktu latihan yang tepat karena keempat dalang berada di kota yang berbeda-beda, hingga mempersiapkan koneksi internet yang baik. Lalu, pada saat produksi, *program director* juga harus berkoordinasi dengan para *crew* yang berada di empat kota berbeda untuk memastikan teknis dapat berjalan dengan baik. Pada proses pascaproduksi, strategi berfokus pada persiapan media *streaming* yang digunakan untuk menyiarkan pertunjukan wayang tersebut dengan mengunggahnya melalui kanal Youtube. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa *they could be watched well, even though they came from different art groups and were far from locations* (Ranangsari & Fenda, 2020). Perbedaan mendasar dengan penelitian tersebut adalah pada objek penelitiannya, yaitu pertunjukan daring wayang beber, sementara riset ini meneliti tentang festival film JAFF 2020. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bagaimana para pelaku seni merespon penggunaan platform digital akibat dampak pandemi Covid-19 yang

melanda industri seni.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Strategi Resiliensi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Menghadapi Pandemi Covid-19* yang diterbitkan oleh Jurnal Rekam Vol.17 No.1 tahun 2021 oleh Nurul Aldha Mauliddina Siregar, Ute Lies Siti Khadijah, dan Evi Novianti. Penelitian mereka membahas tentang strategi manajemen Galeri Foto Jurnalistik Antara dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang mendigitalisasi karya-karya di museum menggunakan teknologi *video reality* (VR). Hasil dalam penelitian Nurul, dkk. menunjukkan bahwa kunjungan masyarakat dengan menggunakan metode VR lebih banyak. Langkah ini menjadi salah satu bentuk apresiasi seni dalam pameran fotografi, karena mampu menghubungkan masyarakat luas dengan karya foto jurnalistik tanpa batasan ruang. Jika fokus penelitian Nurul, dkk. lebih kepada strategi penggunaan teknologi VR oleh pengelola Galeri Foto Jurnalistik Antara, yang membedakan adalah penelitian ini menganalisis bagaimana peran dari platform digital menurut para pelaku industri dan penonton yang menjadi alternatif menikmati karya seni dalam hal ini film di JAFF 2020.

Ketiga, penelitian berjudul *Digital Marketing Strategies for Next Generation Film Distribution* yang ditulis oleh Ana Victoria dan Falcon Araujo yang diterbitkan International Journal of Film and Media Arts

Vol.3 No. 2 pada tahun 2018. Penelitian mereka mengungkapkan bagaimana distribusi digital menyebabkan munculnya generasi baru para pembuat film, yang karyanya dari awal memang dibuat dan dipersiapkan untuk didistribusikan ke audiens *online*. Di era digital sudah banyak perusahaan besar, contohnya seperti Netflix, Amazon Studios, Hulu, dan lain-lain yang melakukan distribusi film melalui platform digital dan mulai meninggalkan bioskop konvensional. Hal itu menimbulkan sebuah perubahan budaya tidak hanya dari segi penonton, namun karakter pembuat film dan strategi distribusinya. Penelitian Victoria dan Araujo menghasilkan pemetaan strategi pemasaran digital, dan menentukan indikator utama dalam setiap strategi pemasaran film melalui platform digital. Perbedaan dengan penelitian Victoria dan Araujo adalah penelitian mereka lebih spesifik kepada peran media yang digunakan sebagai alternatif pada sebuah festival film, sementara penelitian ini mencoba menggali fenomena tentang pemasaran film yang memang diperuntukan untuk didistribusikan melalui digital.

Lalu yang keempat, penelitian yang diterbitkan Jurnal Aspikom Vol.2 No.2 tahun 2014 oleh Budi Dwi Arifianto dan Fajar Junaedi yang berjudul *Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia*. Penelitian Budi dan Fajar

bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan pola distribusi sinema *ngamen* di Yogyakarta. Sinema *ngamen* adalah sinema alternatif yang tayang dari kampus ke kampus, dari satu komunitas ke komunitas lain dalam pola berjejaring. Hasil dari penelitian Budi dan Fajar menggambarkan bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di Yogyakarta. Dalam jalur distribusi, penggiat film Yogyakarta memutar film dari satu tempat ke tempat lain dengan jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Pola berjejaring antar komunitas film di Yogyakarta pada penelitian ini dapat dilihat sebagai cikal bakal diadakannya JAFF di Yogyakarta yang bermula dari kumpulan komunitas film. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, tentu jalur pendistribusian dalam festival akan berbeda dan dalam hal ini JAFF 2020 menggunakan platform digital. Maka, penelitian ini fokus pada bagaimana peran platform digital digunakan sebagai alternatif menonton pada gelaran JAFF 2020 yang pada edisi sebelumnya diadakan sebagai ajang bertemunya komunitas film se-Indonesia.

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memfokuskan diri pada pengungkapan keadaan/peristiwa/kondisi berdasarkan

fakta-fakta yang tampak dan apa adanya (*fact finding*). Sumber data deskriptif diperoleh melalui observasi, catatan wawancara mendalam dari informan kunci, dan pengumpulan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait (McQueen & Knussen, 2002).

Penggunaan studi kasus sebagai metode karena penelitian ini bertujuan memberikan uraian secara lengkap dan mendalam mengenai peran *platform* digital sebagai alternatif menonton festival film di JAFF 2020. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam teknik pengumpulan data. *Pertama*, melakukan observasi terhadap objek yaitu dengan mengikuti secara langsung rangkaian kegiatan JAFF 2020 yang diadakan melalui platform digital pada bulan November 2020. *Kedua*, mengumpulkan dan mempelajari data baik berupa foto, *press release*, katalog program, dan video *press conference*, untuk menambah kedalaman informasi tentang objek penelitian. *Ketiga*, melakukan wawancara terhadap Ifa Isfanyah, selaku Direktur Program JAFF yang dianggap cukup kompeten untuk menjelaskan perihal JAFF secara detail. Lalu, Winner Wijaya, sutradara film *Hai Guys Balik Lagi Sama*

Gue, Tuhan! (2020) yang karyanya diputar di JAFF 2020 dan beberapa edisi JAFF sebelumnya. Terakhir, kepada Egi Fachriansyah, selaku penonton JAFF 2020 dan mahasiswa jurusan film yang telah mengikuti JAFF dari beberapa edisi sebelumnya. Pemilihan responden di atas dengan pertimbangan bahwa pembuat film dan penonton yang dimaksud telah mengikuti JAFF dari beberapa tahun sebelumnya, sehingga telah mengenal suasana JAFF dan dapat menginformasikan sesuatu yang berbeda pada gelaran JAFF 2020.

Data yang sudah diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif, melalui reduksi data dengan memahami dan merangkai yang kemudian disusun dan disajikan secara sistematis, dan pada akhirnya penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Festival film berperan penting dalam memperkenalkan film-film berkualitas dan terbaru kepada publik pecinta film dan mempunyai posisi strategis dalam mempertemukan berbagai pihak dalam dunia film. Kegiatan ini akan menguatkan *networking* (jaringan kerja) film itu sendiri. Pada era pandemi seperti ini, di saat ruang-ruang utama pemutaran film tidak dapat diakses oleh publik, akhirnya penggunaan platform digital menjadi solusi untuk tetap mengadakan festival film. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan *Jogja-*

NETPAC Asia Film Festival (JAFF) 2020 yang dilakukan secara *hybrid* yaitu luring secara terbatas di 15 kota dan melalui platform digital.

JAFF didirikan pada tahun 2006 dan diadakan di Yogyakarta. Selain mempromosikan sinema Asia pada publik Indonesia, tujuan festival ini juga menciptakan ruang pertemuan berbagai sektor, seperti seni, budaya, dan pariwisata. Sejak berdiri, JAFF bekerja sama dengan sebuah organisasi film dan budaya yang anggotanya berasal dari 30 negara, yaitu NETPAC (*Network for the Promotion of Asian Cinema*) (JAFF, 2016). JAFF diselenggarakan untuk mempromosikan film Asia di Indonesia dan Yogyakarta, terutama yang berada di jalur *indie/sidestream*. JAFF juga menjadi ruang pertemuan bagi komunitas film di Indonesia dan Asia (Aryanto, 2015).



Gambar 1. Poster JAFF 15th 2020
(sumber: jaff-filmfest.org)

Pelaksanaan festival film di tengah wabah Covid-19 dengan menggunakan platform digital ini memang bukanlah sesuatu yang biasa terjadi. Namun, tidak

ada pilihan selain tetap melaksanakan festival secara daring. Tentu, *euforia* yang didapat baik oleh penonton maupun pembuat film akan berbeda dari festival-festival sebelumnya yang diadakan sebelum wabah Covid-19 melanda. Hal itu diungkapkan oleh Budi Irawanto, dalam *15th JAFF KINETIC Catalogue Programme* selaku Presiden *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)*, jika dalam melaksanakan festival secara *offline*, kita tentu dapat merasakan atmosfernya, misalnya foto bersama sutradara dan aktor. Hal-hal semacam itu yang mungkin hilang dalam festival film secara *online* (JAFF, 2020). Namun, di balik itu tentu ada sisi positif yang didapat, contohnya dari sisi penyelenggaraan menjadi lebih *simple*, SDM yang dibutuhkan juga lebih sedikit, dan dari sisi pembiayaan juga bisa lebih murah.

Dalam sebuah jurnal penelitian, dikatakan jika pengunjung JAFF didominasi oleh pengunjung usia remaja dengan rentang umur 18-25 tahun. Di mana rata-rata pengunjungnya adalah mahasiswa dengan latar belakang pendidikan media dan budaya dibandingkan dari jurusan lain (Suwanto, 2017). Hal ini menunjukkan jika memang sebagian besar pengunjung JAFF adalah generasi muda di mana hal tersebut juga sangat memungkinkan penyelenggaraan JAFF 2020 di tengah wabah Covid-19 dilaksanakan dengan platform digital.

Tentu, platform digital bukanlah hal yang baru bagi sebagian besar pengunjung JAFF dan hal itu tentunya sangat memberi ruang bagi para pengunjung JAFF untuk tetap menikmati festival film di tengah wabah Covid-19.

Pada *15th JAFF KINETIC Catalogue Programme*, Budi Irawanto mengatakan jika festival tahun 2020 menjadi simbol keyakinan bahwa festival adalah bentuk perayaan kehidupan. Demi menebarkan optimisme dan harapan di tengah pandemi, maka diputuskan untuk tetap menggelar JAFF yang berbarengan dengan peringatan penyelenggaraannya yang ke-15 (JAFF, 2020). Dengan mengangkat tema Kinetik, tentu penyelenggara mengharapkan diadakannya JAFF 2020 ini sebagai penggerak bagi para insan film untuk bangkit dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu.

Senada dengan yang dikatakan oleh Budi Irawanto, Ifa Isfanyah, selaku Direktur Program JAFF mengatakan:

JAFF 2020 itu tidak hanya menjadi sebuah perayaan. Tetapi ini bisa menjadi energi di tengah keadaan krisis seperti sekarang. Di situasi seperti ini justru JAFF harus diadakan untuk menumbuhkan semangat perfilman Indonesia (Isfanyah, 2020).

Pada edisi JAFF 2020 penyelenggaraan tidak hanya dilaksanakan dengan berbasis online. Terdapat 15 kota yang dipilih untuk mengadakan pemutaran film dengan menggandeng 15 komunitas di wilayah yang telah dipilih. Hal tersebut

karena JAFF adalah representasi pergerakan sebuah komunitas film yang tersebar di seluruh Indonesia, dari sanalah JAFF tumbuh dan terus hidup. Untuk itu, pada pagelaran di tahun 2020 JAFF menyebar pelaksanaan festival ke 15 kota di Indonesia. Hal tersebut diyakini akan menumbuhkan akar-akar kekuatan dan energi JAFF di masa pandemi.

Menurut Egy Fachriansyah, salah satu penonton JAFF 2020:

Penyelenggaraan JAFF menggunakan platform digital menurut saya langkah yang bagus, karena memang pada edisi-edisi sebelumnya JAFF dihadiri oleh pelaku perfilman dari berbagai daerah bahkan dari banyak negara. Solusi menggunakan platform digital, bisa jadi pembakar semangat untuk para insan film agar bangkit di masa pandemi kali ini (Fachriansyah, 2021).

Jika melihat pada kenyataan di era modern seperti sekarang, tentu kemajuan teknologi juga tidak dapat dilawan. Derasnya arus teknologi juga harus dapat dimanfaatkan agar sebuah acara bisa terus beradaptasi dengan zaman. Teknologi digital dan jaringan internet menjadi sistem utama penyelenggaraan festival di manapun. Ifa Isfanyah juga menegaskan:

Sinema sekarang berada dalam kuasa jari penonton. Perubahan zaman dan budaya menonton semakin tidak bisa kita tolak (Isfanyah, 2020).

Namun, menurut Winner Wijaya, salah seorang pembuat film yang filmnya diputar pada gelaran JAFF 2020 berpendapat jika:

Tanggung jawab festival film itu adalah membuat pemutaran yang layak bagi film-film di dalamnya. Salah satunya yaitu memberikan pengalaman menonton yang baik, dalam hal teknis maupun non teknis, contohnya seperti kualitas *sound* yang bagus, kualitas gambar bagus, tempat pemutaran yang nyaman bagi film-film yang terpilih. Sementara, jika sebuah festival dilakukan melalui platform digital, hal tersebut tidak bisa dijamin, sehingga kualitas film yang ditampilkan pada sebuah festival sangat bergantung pada masing-masing gadget yang dimiliki penonton (Wijaya, 2021).

Hal tersebut dikuatkan oleh Winner Wijaya, karena pesan dan kualitas film yang diterima oleh penonton tentu tidak dapat terjamin sepenuhnya dari sisi kualitas.

Selain kendala teknis, Winner Wijaya merasakan ada sesuatu yang hilang selama sebuah festival film dilaksanakan melalui platform digital, contohnya seperti pembuat film yang bisa menonton filmnya sendiri bersama penonton dan secara bersamaan dapat melihat reaksi penonton secara langsung. Winner Wijaya juga mengatakan:

Festival yang dilaksanakan dengan platform digital tidak ada bedanya dengan mengunggah karya sendiri ke platform digital seperti Youtube, misalnya. Terus menurut saya, jika mengunggah sendiri, saya sebagai pembuat film masih dapat berinteraksi langsung dengan para penonton walau memang hanya melalui kolom komentar (Wijaya, 2021).

Kendala seperti pengalaman tersebut juga

dirasakan oleh Egy Fachriansyah selaku penonton JAFF 2020, dirinya menegaskan:

Sebuah festival memang lebih dapat dinikmati dengan situasi luring, jadi kesan dan suasana yang dirasakan dapat terasa langsung, lebih terasa meriah (Fachriansyah, 2021).

Tentu pengalaman baru dalam menghadiri festival film ini akan menimbulkan kesan positif dan negatif, namun sebuah langkah memang harus dilakukan mengingat situasi yang mengharuskan semua insan terus bergerak untuk menghadapi zaman yang makin berkembang.

5. SIMPULAN

Penggunaan platform digital dalam kegiatan menonton film adalah sebuah tanda bahwa zaman mulai berubah, dan teknologi terus bergerak. Maka dari itu, film sebagai salah satu tontonan publik harus bisa beradaptasi dengan pergerakan teknologi tersebut. Festival sebagai salah satu tonggak utama distribusi film bisa menjadi alat perubahan untuk mengembangkan segmen film supaya lebih luas lagi.

Peran platform digital sebagai alternatif menonton festival film JAFF 2020 dapat dilihat sebagai sebuah cara sebuah festival film mendekatkan diri kepada para penontonnya lewat media baru. Selain itu, secara tidak langsung penggunaan alternatif platform digital dimaksudkan sebagai penggerak dan pembawa energi bagi para insan film untuk bangkit dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu

di saat pandemi.

Di samping itu, dalam penggunaan platform digital sebagai alternatif menonton festival film, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang perlu di evaluasi. Seperti tidak bisa terjaminnya kualitas film yang ditonton oleh setiap orang, karena perbedaan gadget dan koneksi internet yang dimiliki masing-masing orang, sampai pada suasana riuh festival yang kurang terasa meriah. Dapat dipastikan pula, bahwa perubahan zaman dan budaya menonton semakin tidak bisa ditolak lagi, namun perbaikan secara teknis dan juga inovasi-inovasi lainnya harus tetap dilakukan. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pelajaran bagi siapapun untuk dapat terus beradaptasi dalam kondisi seperti apapun.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dihadapi, besar harapannya kedepan akan ada penelitian-penelitian dengan tema ataupun objek terkait yang lebih dalam. Objek dari penelitian ini hanya difokuskan pada penyelenggaraan festival JAFF 2020, mungkin kedepannya akan ada penelitian dengan cakupan objek lain lebih luas, sehingga fenomena penggunaan media baru yang sedang banyak digunakan ini bisa memperkaya pengetahuan. Sudut pandang dalam penelitian ini juga masih bisa dipersempit lagi, mungkin dari penerimaan penonton, atau respon pembuat film dalam menyikapi media baru,

sehingga detail-detail terkait dengan penggunaan platform digital dapat lebih terlihat.

6. DAFTAR ACUAN

- Annita. (2020). Teaching Film in New Normal Era: A Case Study of Asynchronous Teaching at Film Department, Universitas Multimedia Nusantara. *Proceeding of the 8th ICAPAS*, 13–22. Jakarta.
- Aryanto, I. K. (2015). Jaringan Tata Kelola Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2).
- Fachriansyah, E. (2021). *Wawancara dengan Penonton Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2020*.
- Haqqu, R. (2020). Era Baru Televisi dalam Pandangan Konvergensi Media. *Jurnal REKAM*, 16(1).
- Isfansyah, I. (2020). *Wawancara dengan Direktur Program Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)*.
- JAFF. (2016). About JAFF [Jogja-NETPAC Asian Film Festival]. Retrieved from Jaff-Filmfest.Org
- JAFF. (2020). *15th JAFF KINETIC Catalogue Programme*. Yogyakarta: JAFF.
- Krug, G. J. (2005). *Communication, Technology and Cultural Change*. SAGE Publications Ltd.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (6th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- McQueen, R., & Knussen, C. (2002). *Research Methods for Social Science: An introduction*. Prentice Hall.
- Ngadi, R. M., & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi Dan COVID-19*. doi:

<https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>

- Ranangsari, K. A., & Fenda, I. Y. F. (2020). Creative Strategy of Program Director at 4 Cities Wayang Beber Vicolming Show. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 12(1), 96–116. doi: 10.33153/capture.v12i1.3420
- Rüling, C. C., & Pedersen, J. S. (2010). Film Festival Research from an Organizational Studies Perspective. *Scandinavian Journal of Management*, 26.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal REKAM*, 12(1).
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film as Cultural Diplomation Assets. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47–55. doi: 10.33153/capture.v9i2.2089
- Suwarto, D. H. (2017). Penonton Festival Film di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1).
- Wijaya, W. (2021). Wawancara dengan Pembuat Film dalam JAFF 2020.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Perdana, Ganesha. (2021). Digital Platform as Alternative Media Watching Film at Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2020. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1), 32-42.